

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan individu yang sangat rentan mengalami masalah gizi pada proses tumbuh kembangnya, salah satunya stunting. Stunting dikenal sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak usia balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi seperti praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan saat masa kehamilan serta saat ibu sesudah melahirkan. Pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi kesehatan pada balita. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu indikator kesehatan anak dan status gizi yang diperoleh pada tahun pertama kehidupan anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan akan berlangsung selama enam tahun. Hal itu disebut dengan masa golden age (masa keemasan), dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun otak yang sangat pesat pada masa tersebut. Pada masa golden age pertumbuhan volume dan komposisi otak bayi mencapai 80% dari otak orang dewasa. Oleh karena itu, dibutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan otak yang optimal (Hasibuan *et al.*, 2025).

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat bersifat turun-temurun, sehingga menyebabkan balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata anak seusianya (Widiyarti *et al.*, 2023). Namun, di masyarakat masih banyak ditemukan pandangan yang menyalahkan ibu secara sepihak ketika anak mereka mengalami stunting, tanpa memperhatikan faktor-faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap masalah ini. Stigma negatif terhadap ibu yang tidak berhasil mencegah stunting ini sering kali memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga menghalangi upaya-upaya yang lebih efektif

dalam mencegah stunting. Padahal, peran ibu sangat penting dalam menurunkan angka stunting (Erfiana et al., 2021).

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatan anak (Ginting & Pandiangan, 2019). Faktor penyebab stunting dibedakan menjadi faktor langsung dan tidak langsung (Zuliani et al., 2023). Salah satu faktor penyebab stunting secara tidak langsung adalah pengetahuan ibu. Ibu yang didominasi memiliki pengetahuan yang rendah memiliki persepsi yang salah tentang stunting (Margawati and Astuti, 2018). Kesalahan dalam persepsi akan mempengaruhi upaya ibu dalam mengatasi masalah stunting (Zuliani et al., 2023). Penanggulangan stunting meliputi upaya pencegahan serta penanganan. Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit (Kemenkes RI, 2022a).

Permasalahan gizi kurang pada balita akan rentan berlanjut kepada stunting. Stunting masih menjadi masalah serius yang di hadapi negara Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila Panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku.

Masalah gizi kurang pada bayi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, masih menjadi tantangan besar yang memengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Menurut data dari *UNICEF* dan *WHO*, lebih dari 144 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dan mayoritas

berasal dari negara berkembang (UNICEF, 2022). Bayi yang mengalami gizi kurang pada 1000 hari pertama kehidupannya, periode yang sangat krusial untuk perkembangan fisik dan mental, berisiko lebih tinggi mengalami kematian, gangguan pertumbuhan, serta kemampuan kognitif yang terhambat. Hal ini sejalan dengan konsep "1000 hari pertama kehidupan" yang ditekankan oleh *WHO* dan *UNICEF*, yang menganggap periode ini sebagai fondasi untuk masa depan kesehatan, kemampuan belajar, dan produktivitas anak (Hasanah and Antari, 2025)

Stunting di Indonesia banyak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pola asuh yang tidak optimal, termasuk ANC (Perawatan Antenatal), perawatan pasca melahirkan, keterbatasan informasi mengenai makanan bergizi, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, dapat memperburuk keadaan. Selain itu, berbagai faktor gizi juga turut berperan dalam memengaruhi terjadinya stunting dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor langsung maupun tidak, dengan faktor jangka panjang termasuk pemberian suplemen nutrisi seperti Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), sedangkan faktor jangka pendek adalah pengetahuan ibu tentang makanan yang bergizi, pendidikan orangtua dan ekonomi dalam keluarga ibu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan gizi dan pola asuh yang baik dapat memberikan dasar yang kuat untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan, khususnya ibu, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik, dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi angka stunting di Indonesia

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Plumbon tahun 2024, wilayah kerja UPTD Puskesmas Plumbon tingkat stunting mencapai 232 kasus. Pada bulan februari tahun 2025 angka stunting sudah mulai menurun sekitar 202 kasus. Orang tua atau pengasuh utama tentunya memiliki peran penting dalam pencegahan stunting.

Udang rebon bernilai ekonomis dan memiliki kandungan gizi tinggi, seperti protein dan zat besi. Udang rebon, dengan kandungan proteinnya yang tinggi (59,4 g/100g) dan besi (21,4 mg/100g) (TKPI, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Anton et al. (2022) menunjukkan bahwa makanan tambahan berbahan dasar udang rebon dapat membantu anak yang mengalami gangguan pertumbuhan. Selain itu, udang rebon merupakan sumber pangan fungsional yang kaya akan mikro mineral, seperti seng (4,05 – 40,02 ppm), vitamin A (0,016 – 0,045%), dan vitamin C (0,11 – 0,19%). Kandungan asam lemak omega-3 udang tergolong tinggi mencapai 540 mg/100 g (Joseph, 2024).

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan di bidang perikanan adalah nelayan yang tersebar di tujuh kecamatan pantai, yakni: Gunungjati, Suranenggala, Kapetakan, Mundu, Pangenan, Gebang dan Losari dengan jumlah nelayan saat ini 17.965 sedangkan jumlah kapal 4.321 unit dengan ukuran kapal berkisar antara 1-5 GT (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, 2018)

Udang rebon merupakan salah satu komoditi perikanan tangkap yang menjadi andalan di wilayah Kabupaten Cirebon selain komoditi rajungan. Jumlah Kecamatan di wilayah Kabupaten Cirebon adalah 40 dengan jumlah Desa sebanyak 424. Perikanan Tangkap di tahun 2019 di Wilayah Kabupaten Cirebon mencapai 30.413 ton dengan nilai Rp1.370.044.221 (Provinsi Jawa Barat Dalam Angka, 2020).

Desa Karang Asem memiliki Sumber Daya Lokal (SDL) berupa udang rebon yang melimpah sehingga sebagian besar masyarakat desa ini berprofesi sebagai nelayan. Sebagai warga yang tinggal di sekitar pesisir pantai, masyarakat Desa karang asem seharusnya mengetahui manfaat udang rebon yang memiliki protein dan zat zat lainnya yang besar apalagi Desa karang asem merupakan salah satu sumber daya lokal udang rebon terbanyak. Namun pada kenyataannya masyarakat Desa karang asem masih tidak mengetahui bagaimana pemanfaatan dan fungsi lain dari udang rebon.

Hal ini dapat menjadi suatu masalah karena sumber daya lokal (SDL) yang dimiliki oleh Desa Karang asem tidak bisa dikembangkan menjadi hal yang menguntungkan bagi masyarakat setempat terutama pada anak-anak balita yang membutuhkan makanan pendamping ASI (MPASI) (Putra and Setiyana, 2023)

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poned Plumbon penulis mendapatkan bahwa sudah ada upaya yang dilakukan oleh Puskesmas untuk mendukung strategi pemerintah dalam upaya penurunan *stunting* melalui kegiatan-kegiatan seperti posyandu, pemberian makanan tambahan bagi balita yang beresiko mengalami *stunting*, serta penyelenggaraan kelas ibu balita. Akan tetapi kesadaran serta pengetahuan masyarakat yang dinilai masih kurang mengenai isu tentang *stunting* dan pemberian MP-ASI yang adekuat sehingga membuat penulis merasa penting untuk melakukan pengkajian dan pemberdayaan pada ibu dan keluarga untuk dapat melaksanakan pencegahan *stunting* pada bayi melalui edukasi tentang MP-ASI menggunakan salah satu bahan lokal yaitu udang rebon di wilayah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah, sebagai berikut: “Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon?”.

C. Tujuan penyusunan laporan

1. Tujuan Umum

Mampu Memberikan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif Pada Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon
- b. Mampu menegakkan analisis berdasarkan data subjektif dan objektif Pada Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan dan evaluasi berdasarkan analisa Pada Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon
- d. Mampu melakukan evaluasi pemberdayaan Pada Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon
- e. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik Pada Bayi Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Untuk mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon

D. Manfaat penyusunan laporan

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi yang berkualitas dengan melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi salah satu acuan bagi Puskesmas untuk melakukan pelayanan kebidanan melalui pemberdayaan perempuan yang berbasis IPTEK